

Manajemen *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Penggerak Jenjang Dasar

Idawati, Iis Marsithah, Hera Yanti

Universitas Almuslim

E-mail: idawati03@guru.sd.belajar.id

Abstract: This study aims to analyze Project Based Learning planning, Project Based Learning implementation and Project Based Learning evaluation conducted by SD Negeri 21 Bireuen in improving 21st century skills for students and studying the challenges faced in Project Based Learning management. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection through observation techniques, interviews and documentation review. The research subjects were the principal, deputy principal for curriculum, and two class teachers in Phase C. Research results: 1) Project based learning planning has gone well. The activities start from teacher council meetings, socializing project activities to parents. Planning, including: analysis of material characteristics from learning outcomes, determination of goals, conditions, time, compiling steps of project based learning activities, evaluating learning and making worksheets and 6C skill assessment formats. 2) The application of the Project Based Learning model related to improving 6C skills is going well, judging from the steps of activities used according to the procedures of the Project based learning concept. 3) Project based learning evaluation went well. It can be seen from the acquisition of scores on teacher activities to achieve very good predicates, and 4) The challenges faced are that school principals need teachers to be more creative, require a lot of media, costs and time in implementation, so there needs to be breakthroughs and innovations so that the project runs well.

Keywords: Management; Project Based Learning; 21st century skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan *Project Based Learning*, pelaksanaan *Project Based Learning* dan evaluasi *Project Based Learning* yang dilakukan oleh SD Negeri 21 Bireuen dalam meningkatkan keterampilan abad 21 bagi siswa serta mempelajari tantangan yang dihadapi dalam manajemen *Project Based Learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan dua orang guru kelas di Fase C. Hasil penelitian: 1) Perencanaan *project based learning* telah berjalan dengan baik. Kejadiannya mulai dari rapat dewan guru, mensosialisasikan kegiatan project kepada orang tua siswa. Perencanaan, meliputi: analisis karakteristik materi dari dari capaian pembelajaran, penentuan tujuan, kondisi, waktu, menyusun langkah-langkah kegiatan *project based learning*, evaluasi pembelajaran dan membuat lembar kerja serta format penilaian keterampilan 6C. 2) Penerapan model *Project Based Learning* terkait peningkatan keterampilan 6C berjalan baik, dilihat dari langkah-langkah kegiatan yang digunakan sesuai prosedur dari konsep *Project based learning*. 3) Evaluasi *project based learning* berjalan dengan baik. Terlihat dari adanya perolehan nilai terhadap kegiatan guru mencapai predikat sangat baik, dan 4) Tantangan yang dihadapi yaitu kepala sekolah perlu guru agar lebih kreatif, membutuhkan banyak media, biaya dan waktu dalam

pelaksanaannya, sehingga perlu adanya terobosan dan inovasi agar project berjalan dengan baik.

Kata kunci: Manajemen; Project Based Learning; keterampilan abad 21

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini sangat pesat sehingga tantangan akan dihadapi di masa yang akan datang juga sangat sulit. Dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan tersebut agar mereka lebih siap terjun ke dunia profesinya. Dunia profesi yang akan datang sangat membutuhkan orang yang memiliki kemampuan kreatif dalam menyelesaikan suatu persoalan, memiliki cara berkomunikasi yang baik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Menurut Fullan (Iwana et al., 2022) ada enam dimensi kompetensi global yang diperlukan oleh setiap siswa berdaya maju di masa yang akan yaitu komunikasi (*communication*), Berpikir kritis (*critical thinking*), kolaboratif (*collaboration*), kreatif (*creativity*), kepribadian (*character*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Dunia pendidikan seharusnya bisa menghasilkan output berupa sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bertahan dan bersaing di tengah era globalisasi. Fenomena yang terjadi saat ini kemampuan sumber daya manusia masih jauh dari harapan. berdasarkan data profil siswa pada rapor mutu pendidikan tahun pelajaran 2021/2022 tingkat Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) SD Negeri 21 Bireuen terlihat bahwa kemampuan siswa terkait literasi, numerasi dan karakter profil pelajar pancasila masih belum mencapai nilai maksimal.

Tabel 1. Capaian Mutu Pendidikan Tahun Pelajaran 2021/2022

No. Indikator	Indikator	Tingkat				Rentang Nilai
		SDN 21 Bireuen	Kab Bireuen	Prov. Aceh	Nasio nal	
A.1	Kemampuan Literasi	1,9	1,53	1,58	1,71	1-3
A.2	Kemampuan Numerasi	1,62	1,45	1,47	1,57	1-3
A.3.1	Beriman bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia	2,10	2,02	2,05	2,1	1-3
A.3.2	Gotong Royong	2,17	2,02	2,04	2,1	1-3
A.3.3	Kreativitas	2,4	2,16	2,18	2,27	1-3
A.3.4	Bernalar Kritis	2	2	2,05	2,15	1-3
A.3.5	Kebhinnekaan Global	2	2	1,99	2	1-3
A.3.6	Kemandirian	2	2	2	1,98	1-3

Sumber: Rapor Mutu Pendidikan Kementerian dan Kebudayaan Indonesia.

(<https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/login>)

Berdasarkan tabel tersebut dipahami bahwa keterampilan abad 21 siswa SD Negeri 21 Bireuen masih rendah. Pemerintah, saat ini sudah mulai memperhatikan kebutuhan siswa. Ini ditunjukkan melalui kebijakan dalam (Kemendikbudristek nomor 008/H/KR/2022) tentang capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka. Dalam Kemendikbud Ristek tersebut tergambar bahwa setiap akhir capaian pembelajaran, dituntut adanya kegiatan pembelajaran berbasis *project (project based learning)*. Selain itu, pada kurikulum merdeka juga terdapat kegiatan ko-kurikuler tentang penerapan *project* untuk mencapai target profil pelajar pancasila. Hal ini menandakan kegiatan berbasis *project* menjadi kegiatan yang esensial untuk dilakukan di sekolah-sekolah.

Menurut (Widyastuti, 2022) menyatakan bahwa manfaat *Project Based Learning*, yaitu: (1) Siswa menjadi pembelajar yang aktif. (2) Proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih interaktif. (3) Pembelajaran menjadi terpusat siswa. (4) Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, dan (5) Siswa dapat pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam. Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim dalam Peraturan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) juga tertulis bahwa perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Menurut (Rohman, 2022) Fungsi manajemen dalam *Project Based Learning* ada 4, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan, dan 4) Pengawasan. Oleh karena itu, kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin atau menejer yaitu: 1) Memahami tujuan sekolah dan proses pencapaian tujuan dimaksud, 2) Mampu mengarahkan dan mengatur guru-gurunya agar fokus perhatian, tenaga dan waktu untuk mencapai tujuan sekolah, 3) Mampu menampilkan perilaku kerja yang menyenangkan, dan 4) Mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Hasil observasi awal di SD Negeri 21 Bireuen menunjukkan beberapa fakta, antara lain: 1) Proses belajar dengan model *Project Based Learning* yang pernah diterapkan di SD Negeri 21 Bireuen belum maksimal mencapai sasaran peningkatan keterampilan abad 21 bagi siswa, 2) Manajemen terkait pembelajaran *project based learning* belum diterapkan secara optimal, 3) 15 dari 20 guru belum terampil dalam menyusun perencanaan yang terindikasi keterampilan abad 21 untuk *Project Based Learning*, dan 4) Kurang maksimalnya pengawasan ataupun evaluasi pembelajaran *Project Based Learning* dari kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Penelitian tentang *Project Based Learning* telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya, diantaranya: 1) (Purwanti et al., 2022) (Purwanti et al., 2022) hasilnya bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan **berpikir kritis** siswa; 2) (Hadiq et al., 2022) hasilnya bahwa Penerapan model *Project Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan **berpikir kreatif**; 3) (Alfaeni et al., 2022) hasilnya bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan **kolaborasi** siswa; 4) (Yuniasih & Hadiyanti, 2022) hasilnya bahwa Penerapan *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan **komunikasi** siswa. Namun, ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Yuniasih & Hadiyanti, 2022) tentang persepsi siswa terhadap peningkatan keterampilan abad ke-21 melalui implementasi pembelajaran berbasis proyek, menemukan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek, dampaknya tidak cukup signifikan terhadap keterampilan abad 21 siswa. Hal ini karena pembelajaran berbasis *project* yang dilakukan oleh guru tidak bersahaja/bukan melalui manajemen yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *Project Based Learning* yang dilakukan di Sekolah Penggerak jenjang dasar

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 21 Bireuen, yang beralamat di Jalan Laksamana Malahayati Kampung Baru Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Waktu penelitian selama 6 bulan yaitu mulai bulan April 2023 sampai dengan September 2023. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Barlian, 2016) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, lebih lanjut (Creswell, 2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan kondisi realistik dari objek dan subjek alamiah sebagai bahan risetnya, dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh dari situasi yang ilmiah. Sedangkan metode deskriptif menurut (Surrahman, 2016) yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Dari pendapat ahli di atas dapat dianalisis bahwa, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyelidiki dan memaparkan peristiwa atau kejadian secara alami sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan bertujuan meneliti beragam karakteristik objek dan subjek secara mendalam dan bermakna. Dengan metode deskriptif dapat dijelaskan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Sumber data dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Menurut (Creswell, 2015) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kita mengidentifikasi partisipan dan tempat dengan *purposive sampling* yang didasarkan pada tempat dan orang yang paling membantu kita memahami fenomena sentral kita. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dua orang guru kelas yang berada di fase C. Data yang digunakan berasal dari naskah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Terdapat 6 tahap yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif, menurut (Creswell, 2015) yaitu: 1) Persiapan dan pengorganisasian data, 2) keterlibatan dalam eksplorasi awal data, 3) penggunaan kode, 4) perepresentasian temuan melalui naratif dan visual, 5) pembuatan interpretasi tentang makna hasil dan 6) pelaksanaan strategi untuk memvalidasi keakuratan temuannya. Berpijak pada pendapat ahli di atas, maka dapat dijelaskan bahwa data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dianalisis dan diinterpretasikan ke dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti. Data tersebut dianalisis dengan dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data (mereduksi data), merangkum hal-hal pokok dan penarikan kesimpulan (verifikasi data) yang bertujuan untuk menggambarkan realita empirik.

HASIL

Hasil penelitian di SD Negeri 21 Bireuen menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam *Project Based Learning* dengan baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti masih perlu mengembangkan kemampuan diri, kreatifnya dan inovasinya dalam mewujudkan Pendidikan yang lebih baik. Proses manajemen yang dilakukan SD Negeri 21 Bireuen sangat efektif, yang dilakukan meliputi empat tahap yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Hal ini telah sesuai dengan pendapatnya (Gemnafle & Batlolona, 2021), (Izzuddin et al., 2020) dan (Ahyar et al., 2020) yang menyatakan manajemen pendidikan adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan, pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Keempat tahap manajemen tersebut dilakukan pada pembelajaran *Project Based Learning*. Menurut (Yuniasih & Hadiyanti, 2022) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media pembelajaran, melibatkan siswa dalam pengalaman secara langsung dan terdapat aktivitas-aktivitas untuk

mengembangkan keterampilan siswa. Lebih lanjut (Mokambu, 2021) Project Based Learning adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yang berangkat dari suatu latar belakang masalah, dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman belajar baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran serta dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kompetensi aspekatif, kognitif, dan psikomotorik. Senada dengan pendapat di atas, Widyastuti (2022: 3-4) juga mengemukakan *Project Based Learning* merupakan pemberian tugas kepada siswa yang harus diselesaikan dalam periode dan waktu tertentu, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyerahan produk dengan menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Jadi dapat diketahui *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menghasilkan karya dari siswa, karya tersebut bisa berupa produk ataupun kegiatan yang tujuannya untuk membentuk karakter siswa. Pembelajarannya meliputi 6 sintak. The George Lucas Educational Foundation (Halimah, 2022) telah mengembangkan langkah-langkah (Sintak) model pelaksanaan *Project Based Learning* menjadi 6 langkah, yaitu: 1) Pertanyaan Mendasar, 2) Menyusun Perencanaan Proyek, 3) menyusun jadwal kegiatan, 4) pemantauan Kemajuan Proyek, 5) Menilai Hasil, dan 6) Evaluasi dan Refleksi

SD Negeri 21 Bireuen telah melakukan Perencanaan *Project Based Learning*, melaksanakan *Project Based Learning* dan menevaluasi *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan abad 21. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* tersebut. Adapun keterampilan abad 21 yang menjadi sasaran kompetensi peningkatan meliputi kompetensi iman dan akhlak mulia, komunikasi/mandiri, bernalar kritis, gotong royong, kreatif, dan kewarganegaraan/berkebhinnekaan global.

PEMBAHASAN

Perencanaan *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21

SD Negeri 21 Bireuen telah melakukan perencanaan *Project Based Learning* dengan baik. Kegiatan perencanaan yang dilakukan kepala sekolah meliputi: 1) membahas teknis perumusan tujuan menerapkan *Project Based Learning*, keterampilan-keterampilan yang akan dilahirkan sebagai *impact* dari menerapkan *Project Based Learning*, kondisi lingkungan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi, waktu yang digunakan untuk kegiatan *project*, materi yang sesuai untuk kegiatan *project*, langkah-langkah kegiatan *Project Based Learning*, model evaluasi yang sesuai untuk kegiatan *Project Based Learning*, bentuk pengelolaan kelas untuk kegiatan *Project Based Learning*.

2) Merencanakan sosialisasi kegiatan *project* kepada orang tua siswa serta komite sekolah.
3) merencanakan program-program pelatihan seperti *In House Training* (IHT), workshop, dan bentuk-bentuk pelatihan lainnya. 3) Merencanakan untuk fasilitasi guru-guru dalam mengembangkan diri melalui komunitas Program Merdeka Mengajar (PMM), serta 4) Merencanakan untuk memfasilitasi guru-guru agar dapat saling berbagi sesama kawan di dalam komunitas praktisi

Berdasarkan perencanaan kepala sekolah, guru menindak lanjuti untuk menerapkan *Project Based Learning* di dalam kelasnya. Sama halnya dengan kepala sekolah, guru juga membuat perencanaan dikemas dalam modul ajar yang divalidasi oleh kepala sekolah yang mencakup semua elemen perencanaan kegiatan *project* juga, yaitu meliputi: materi, tujuan, keterampilan yang akan diukur, karakteristik siswa, waktu yang dibutuhkan, langkah-langkah kegiatan sesuai langkah *project*, dan asesmen/evaluasi, pengelolaan, dan sumber belajar yang akan dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Cooper yaitu dalam merencanakan *Project Based Learning*, kepala sekolah ataupun guru harus mempertimbangkan tujuan, keterampilan, kondisi siswa, waktu, materi, metode, evaluasi, dan pengelolaan kelas (Halimah, 2022). (Kemendikbud, 2018) juga dinyatakan

Pelaksanaan *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan abad 21 (6C)

Project Based Learning yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 21 Bireuen meliputi: memahami kebijakan dari kementerian tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis *project*, mensosialisasikan kegiatan *project* kepada guru, tenaga kependidikan dan orang tua siswa serta komite sekolah, memastikan pelaksanaan *project based learning* yang terintegrasi keterampilan abad 21 (6C) telah berjalan dengan baik sesuai teknis yang telah dibahas pada rapat awal semester. Selanjutnya kepala sekolah memantau kegiatan guru yang diawali dengan guru mengajukan pertanyaan pemantik/esensial terkait permasalahan yang dihadapi. Siswa diharuskan untuk berpikir dan bertindak untuk mendapatkan solusi. Kegiatan *Project based learning* ini mendorong siswa untuk berpikir kritis karena karakteristik *project* ini adalah melakukan suatu kegiatan atau menghasilkan suatu produk untuk menjawab permasalahan yang ada. Kemudian siswa diminta untuk mendesain *project* dalam menemukan solusi melalui kegiatan diskusi kelompok. Mereka belajar mendengarkan dan menerima pendapat teman lain, mengajak teman yang tidak semangat untuk mengerjakan, bekerjasama mulai dari menemukan ide sampai mengeksekusi projectnya. Kegiatan ini menggiring siswa untuk mengembangkan kemampuan

berkolaborasi, karena dalam melaksanakan *project based learning*, mereka selalu dilakukan secara berkelompok.

Pembiasaan kegiatan diskusi di dalam kelompok dan presentasi melatih siswa untuk berani berbicara, sehingga terampil berkomunikasi di depan umum. Saat mendesain *project* siswa dituntut mampu berpikir lancar, luwes, orisinal, dan terperinci agar *project* yang dihasilkan lebih unik dan menarik. Selain itu, siswa juga dituntut mampu menemukan ide serta membuat *project*nya yang layak untuk dipresentasikan. Dengan sendirinya kegiatan ini akan memupuk keterampilan kreatif siswa. Kegiatan penyelesaian *project*, verifikasi hasil *project* dan evaluasi *Project* akan memupuk karakter dan *Citizenship* yang baik pada siswa, karena kegiatan tersebut akan membekali siswa dengan sikap tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, disiplin, dan rasa ingin tahu, saling menghargai, menjaga persatuan, dan sebagainya. Hal ini telah sesuai dengan dengan langkah-langkah (Sintak) model pelaksanaan *Project Based Learning* yang dikembangkan oleh The George Lucas Educational Foundation (Halimah, 2022) yaitu: 1) *Start with the essential question*, 2) *Design a plan for the project*, 3) *Create a schedule*, 4) *Monitor the students and the progress of the project*, 5) *Asses the Outcome* dan 5) *Evaluate the Experience*.

Kepala sekolah juga melaksanakan program-program pelatihan *In House Training* (IHT) dan workshop yang dilakukan setiap hari Sabtu dengan memanfaatkan tutor sebaya yang telah ditatar oleh kementerian pada program sekolah penggerak. Kepala sekolah juga memfasilitasi guru-guru dalam mengembangkan diri melalui komunitas Program Merdeka Mengajar (PMM) dengan menyediakan internet yang cukup dan waktu yang fleksibel. Kemudian kepala sekolah juga memfasilitasi guru-guru untuk saling berbagi sesama kawan di dalam komunitas praktisi dan mengarahkan untuk saling berkolaborasi dalam melakukan persiapan-persiapan untuk kegiatan *Project Based Learning*. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, kepala sekolah terus memantau dan mevalidasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Evaluasi/Pengawasan (*Controlling*) *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan abad 21 (6C)

Proses manajemen terakhir yang dilakukan oleh kepala SD Negeri 21 Bireuen adalah proses evaluasi/pengawasan (*controlling*). Istilah evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat kualitatif sedangkan istilah pengukuran dalam evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bersifat kuantitatif (Suciani et al., 2018). Secara umum fungsi evaluasi/kepengawasan adalah untuk membantu penilaian apakah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, dan pengarahan telah

dilaksanakan secara efektif. Secara khusus pengawasan itu mempunyai berbagai fungsi yaitu: 1) mencegah berbagai penyimpangan, 2) memperbaiki penyimpangan yang terjadi 3) membuat organisasi dan kegiatan manajemen menjadi dinamis, dan 4) mempertebal rasa tanggung jawab.

Kepala sekolah melakukan evaluasi/pengawasan saat guru melakukan persiapan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan setelah kegiatan pembelajaran berusaha membuka komunikasi dua arah dengan cara menjalin hubungan kerjasama dengan guru, dan mengikutsertakan guru dalam pengambilan kebijakan yang dapat memajukan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaannya belum konsisten karena terbentur jadwal observasi/supervisi dengan kegiatan lainnya. Namun berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah ke depannya akan terus berinovasi membuat perubahan yang lebih baik dengan melibatkan tim pengembang kurikulum untuk melakukan supervisi kelas/evaluasi supaya kegiatan evaluasi berlangsung secara konsisten.

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran *project based learning*

Berdasarkan hasil temuan, SD Negeri 21 Bireuen dalam menerapkan pembelajaran dengan *project based learning* masih memiliki beberapa kelemahan yang harus ditingkatkan lagi. Kelemahan itu antara lain: 1) memerlukan sikap kreatif dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan dewan guru dalam merencanakan kegiatan membuat perencanaan *project based learning*. Semestinya kepala sekolah dapat membahas berbagai macam ide pembelajaran *project based learning* dan guru dapat menerapkan berbagai macam *project* untuk menuntaskan dan memberi pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa supaya siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Begitu juga wakil kepala kurikulum harus lebih kreatif dalam persiapan instrument-instrumen penilaian, supaya penilaian yang dilakukan benar-benar dapat mengukur ketercapaian pembelajaran dan tujuan yang diharapkan. 2) *memerlukan banyak media dan biaya*, dalam menjalankan *project* membutuhkan media yang bervariasi, dengan demikian membutuhkan juga biaya yang banyak. Namun, tidak semua *project* membutuhkan biaya yang banyak karena ada *project-project* tertentu tanpa menggunakan media ataupun hanya mengandalkan media yang ada di lingkungan nyata siswa. Dan 3) *memerlukan banyak waktu*. karakteristik *project* salah satunya adalah menyelesaikan dalam waktu yang lama. Waktu yang dibutuhkan pun sesuai kebutuhan *project*, kadang ada *project* yang dapat diselesaikan pada jam sekolah, kadang juga ada *project* yang harus diselesaikan di luar jam sekolah. Jadi, guru dan siswa harus ikhlas mengorbankan waktunya di luar jam sekolah untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *project*. Begitu bagi kepala sekolah yang

berperan sebagai evaluator, merasa kurang cukup waktu untuk melakukan evaluasi secara konsisten.

Hal ini telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Rohman, 2022), (Anggraini & Wulandari, 2021), dan (Usia & Di, 2020) yaitu kelemahan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Memerlukan banyak waktu dan biaya. 2) Memerlukan banyak media dan sumber pembelajaran. 3) Membutuhkan pendidik dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang. Dan 4) Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Berikut gambaran manajemen yang dilakukan oleh SD Negeri 21 Bireuen yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tantangan *Project Based Learning*.



Gambar: Manajemen Pembelajaran Berbasis *Project*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan: 1) Perencanaan *project based learning* telah berjalan dengan baik. Kegiatannya mulai dengan rapat dewan guru untuk membahas teknis penerapan *Project Based Learning* meliputi: tujuan, keterampilan-keterampilan, kondisi, waktu, materi, langkah-langkah, evaluasi, dan pengelolaan kelas. Kemudian merencanakan untuk mensosialisasikan kegiatan *project* kepada orang tua siswa dan memfasilitasi program-program pelatihan seperti *In House Training* (IHT), workshop, Program Merdeka Mengajar (PMM) dan lain-lain. 2) Pelaksanaan *Project Based Learning* meliputi: mensosialisasikan kegiatan *project* kepada orang tua siswa serta komite sekolah, memastikan pelaksanaan *project based learning* yang terintegrasi keterampilan abad 21(6C), melaksanakan program-program pelatihan *In House Training* (IHT) dan workshop yang dilakukan setiap Hari Sabtu dengan memanfaatkan tutor sebaya yang telah ditatar oleh kementerian pada program sekolah penggerak. (3) Evaluasi *project based learning* meliputi: penetapan standar/penentuan pengukuran, pelaksanaan kegiatan pengukuran/penilaian dan analisa penyimpangan/pengambilan tindakan koreksi. Hasil Evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah sangat baik, terlihat dari terlaksananya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. perolehan predikat hasil observasi kegiatan guru sangat baik dan perolehan nilai terhadap keterampilan siswa secara keseluruhan mencapai 91,3%. Dan (4) Tantangan yang dihadapi yaitu perlunya kekreatifan seorang guru dalam membuat perencanaan, memerlukan banyak media, biaya dan waktu dalam pelaksanaannya, sehingga perlu adanya terobosan dan inovasi agar *project* berjalan dengan baik.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka saran-saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu: (1) Kepada guru hendaknya dapat meningkatkan kemampuan kinerjanya, kreatifitasnya dan inovasinya dalam membuat perencanaan *project based learning* dan dapat melaksanakannya sesuai langkah-langkah model *project based learning* sehingga dapat meningkatkan keterampilan 6C siswa. (2) Kepada wakil kepala bidang kurikulum, hendaknya dapat mempersiapkan segala administrasi terkait persiapan *project based learning*, baik tentang perencanaan kurikulum maupun instrumen-instrumen penilaian sehingga pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. (3) Kepada kepala sekolah SD Negeri 21 Bireuen, hendaknya melakukan evaluasi (*controlling*) secara konsisten supaya dapat memberikan umpan balik yang berkesinambungan tentang proses

pembelajaran guru. hal tersebut dapat memotivasi guru-guru untuk meningkatkan kinerja menjadi guru profesional sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Dan (4) Bagi lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan pendidikan yang layak kepada siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga siswa bisa beradaptasi dengan dunia profesinya dalam kehidupan di masa akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Alfaeni, D., Nurkanti, M., & Halimah, M. (2022). Kemampuan Kolaborasi Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Zoom Pada Materi Ekosistem. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 13(2), 143. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v13i2.6330>
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning* 9, 292–299.
- Barlian, E. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>
- Hadiq, M. F. Al, Ramadhan, G. M., & Rahayu, D. S. (2022). Pengaruh model project-based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sd. *Journal of Elementary Education*, 05(03), 505–509.
- Halimah, L. dan I. M. (2022). *Project Based Learning untuk Pembelajaran Abad 21*. Refika Aditama.
- Iwana, S., Abu, S., & Kamaludin, R. A. (2022). *Pemanfaatan digital dalam kalangan Pensyarah Pendidikan Awal Kanak (PAKK) melalui Kapasiti Pedagogi Pembelajaran Bermakna (KPPB) dalam Pengajaran dan Pembelajaran (PdP) Digital benefits among Early Childhood Education Lecturers (ECE) through New P. 15*, 14–28.
- Izzuddin, A., Palapa, S., & Lombok, N. (2020). Efektivitas Fungsi Controlling Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 157–167. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Kemendikbud. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 1–87.
- Kemendikbudristek nomor 008/H/KR/2022. (2022). *Capaian Pembelajaran PAUD Dikdasmen pada kurikulum merdeka* (Issue 021).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 47.
- Mokambu, F. (2021). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran ipa di kelas V SDN 4 Talaga Jaya. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*, 56–62.
- Purwanti, A., Hujjatusnaini*, N., Septiana, N., Amin, A. M., & Jasiah, J. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Blended-Project Based Learning Terintegrasi Keterampilan Abad 21 Berdasarkan Students Skill Level. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 6(3), 235–245. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i3.25705>

- Rohman, K. (2022). *Pengelolaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di SD Smart School Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suciani, T., Lasmanawati, E., & Rahmawati, Y. (2018). Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 7(1), 76–81.
- Surrahman. (2016). *Metode Penelitian*. Pusdik.
- Usia, A., & Di, T. (2020). *PENGEMBANGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN FINANCIAL LITERACY ANAK USIA 5-6 TAHUN DI YOGYAKARTA*.
- Widyastuti, A. (2022). *No Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe, Merdeka Belajar* (Resna Anggria Putri (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- Yuniasih, E., & Hadiyanti, A. H. D. (2022). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6670–6677.